

REPRESENTASI BENTUK-BENTUK KEKERASAN DALAM FILM THE BIG 4: PERSPEKTIF TEORI POERWANDARI

Siti Asiyah¹ Nafiska Sayekti Ariyani²

¹²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.

230302110131@student.uin-malang.ac.id

Abstract: *Indonesian popular culture has undergone a significant shift in the representation of violence in the media, particularly in films. Indonesian society has become increasingly accustomed to programs that combine contradictory elements, namely entertainment and action scenes laden with violence. This study aims to identify and analyze the forms of violence represented in the film The Big 4 through a qualitative approach. The Big 4 was chosen because it presents an action narrative combined with elements of comedy, but within it lies a layered construction of violence, both physical and psychological. Data was collected using purposive sampling techniques on scenes containing elements of violence and analyzed based on the theory of forms of violence in Poerwandari's perspective. The results of the study show that there are four dominant forms of violence in the film, namely physical violence, psychological violence, sexual violence, and spiritual violence, with a total of 15 findings of violent scenes. These findings show that violence does not only manifest itself through physical contact or explicit actions, but also through language, symbols, power relations, emotional closeness, and non-verbal expressions. In addition, films can frame violence as part of conflict resolution, proof of strength, and legitimization of self-defense actions. This research can serve as a basis for studying the representation of violence in Indonesian films and open up opportunities for further research based on discourse theory, gender, and audience reception analysis.*

Keywords: *the big 4 movie; poerwandari; representation of violence;*

Abstrak: Budaya populer Indonesia mengalami pergeseran signifikan dalam representasi kekerasan di media, khususnya pada tayangan film. Masyarakat Indonesia semakin terbiasa dengan tayangan yang memadukan unsur kontradiktif, yaitu hiburan dan adegan aksi yang sarat kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang direpresentasikan dalam film *The Big 4* melalui pendekatan kualitatif. Film *The Big 4* dipilih karena menghadirkan narasi aksi yang dikombinasikan dengan unsur komedi, namun di dalamnya tersimpan konstruksi kekerasan yang berlapis, baik secara fisik maupun psikologis. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan dan dianalisis berdasarkan teori bentuk-bentuk kekerasan dalam perspektif Poerwandari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk kekerasan yang dominan dalam film, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan spiritual dengan total 15 temuan adegan kekerasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kekerasan tidak hanya muncul melalui kontak fisik atau tindakan eksplisit, tetapi juga melalui bahasa, simbol, relasi kuasa, kedekatan emosional, dan ekspresi non-verbal. Selain itu, film dapat membingkai kekerasan sebagai bagian dari penyelesaian konflik, pembuktian kekuatan, serta legitimasi tindakan pertahanan diri. Penelitian ini dapat menjadi dasar kajian representasi kekerasan dalam media film Indonesia dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan berbasis teori wacana, gender, maupun analisis resepsi audiens.

Kata Kunci: *film the big 4; poerwandari; representasi kekerasan;*

PENDAHULUAN

Budaya populer Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran signifikan dalam representasi kekerasan di media, khususnya pada film online yang ditayangkan melalui platform

streaming seperti Netflix. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah penonton film *The Big 4* (2022) yang masuk dalam daftar Global Top 10 Netflix, dengan kenaikan 3,34 juta penonton per jam pada akhir Desember dibandingkan awal Desember

(Dwi & Monika, 2022; Rantung & Maharani, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin terbiasa dengan tayangan yang memadukan unsur kontradiktif, yaitu hiburan dan adegan aksi yang sarat kekerasan. Kajian Surahmat dkk. (2024), Ariestya & Astuti (2025) menegaskan bahwa film populer bukan sekadar media hiburan, melainkan sebagai representasi nilai dan wacana kekerasan. Oleh karena itu, analisis representasi film menjadi sangat penting untuk memahami dinamika budaya kontemporer.

Film *The Big 4* karya Timo Tjahjanto dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan kekerasan secara eksplisit melalui adegan baku tembak, penyiksaan, intimidasi, serta bahasa simbolik yang berkaitan dengan relasi kekuasaan. Film *The Big 4* memvisualisasikan berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, psikologis, seksual, hingga spiritual yang dibungkus dalam narasi aksi komedi gelap (Setiawan dkk., 2024; Paramita dkk., 2024; Surahman dkk., 2023). Representasi yang kompleks tersebut menjadikan film ini penting untuk dikaji, terutama dalam konteks bagaimana audiens memaknai kekerasan melalui media visual.

Dalam kajian media, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang melukai tubuh secara fisik, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk kekerasan psikologis, seksual, dan simbolik. Menurut kerangka pemikiran Poerwandari, kekerasan dapat muncul dalam empat bentuk utama, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan spiritual (Sunarto, 2009). Kategori ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu hadir sebagai tindakan agresif yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dapat bekerja melalui wacana, relasi kuasa, tekanan emosional, serta praktik simbolik yang memengaruhi cara individu dalam memaknai diri dan orang lain. Kerangka tersebut menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini untuk membaca representasi kekerasan dalam film *The Big 4* melalui elemen naratif, dialog, gestur visual, serta struktur adegan yang membangun konstruksi makna di dalam film.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa representasi kekerasan dalam media telah diteliti dari berbagai perspektif, terutama dalam konteks film dan karya sastra. Secara umum, penelitian sebelumnya dapat dikelompokkan kedalam empat kategori klasifikasi bentuk kekerasan menurut teori

Poerwandari, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan spiritual. Pada kategori kekerasan fisik, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kekerasan kerap dijadikan elemen naratif utama dalam film. Fauzi (2021) meneliti representasi kekerasan fisik dalam film *Fist Fight* dan menemukan bahwa kekerasan digunakan sebagai alat penyelesaian konflik dalam relasi sosial remaja. Hasani dkk. (2025) mengungkap representasi kekerasan fisik dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*, sedangkan Maretya dkk. (2022) menganalisis makna kekerasan fisik dalam film *Mother*. Penelitian lain, seperti Latifah dkk. (2025) serta Puteri dkk. (2025), menyoroti kekerasan domestik dan ketimpangan relasi gender yang divisualisasikan melalui tubuh, luka, dan tindakan agresif sebagai objek konflik naratif, termasuk melalui rekaman CCTV yang diedarkan di media sosial.

Bentuk kekerasan psikologis juga banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Novela dkk. (2025) meneliti dampak psikologis kekerasan pada anak melalui cerpen *Azul Maya*, sementara kajian lain Novela dkk. (2025) serta Rosmita dkk. (2025) membahas penanganan trauma melalui pendekatan konseling. Arlinda dkk. (2025) menyoroti bagaimana trauma direpresentasikan sebagai proses pembentukan karakter dan mekanisme bertahan hidup dalam film.

Pada kategori kekerasan seksual, beberapa penelitian menunjukkan beragam perspektif analisis. Budiman & Wibowo (2024) membahas resepsi penonton terhadap representasi kekerasan seksual dalam film *Like & Share*. Ammar dkk. (2024) mengkaji relasi kuasa antara korban dan pelaku pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*, sementara Sari dkk. (2025) menyoroti representasi proses hukum pada kasus pelecehan seksual dalam film *Officer Black Belt*. Penelitian lain, seperti Cahyani & Aprilia (2022), Karomah (2025), Safitri & Al-Ma'ruf (2024), serta Wulandari & Aisyah (2023), menunjukkan bahwa kekerasan seksual direpresentasikan tidak hanya melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui bahasa, simbol, dan asumsi gender dalam film Indonesia.

Sementara itu, penelitian terkait kekerasan spiritual masih relatif terbatas dibandingkan kategori lainnya. Ibrahim dkk. (2021) mengaitkan kekerasan fisik dengan relasi spiritual dalam lingkup rumah tangga. Syifa & Nurjannah (2024) menunjukkan hubungan pemulihan trauma dengan pendekatan spiritual, sedangkan Livi dkk. (2025) menyoroti

bagaimana spiritualitas dapat membentuk moral dan karakter remaja dalam perkembangan budaya modern.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, kajian tentang kekerasan dalam film telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada satu kategori kekerasan secara terpisah. Penelitian ini menempati posisi berbeda karena menganalisis empat kategori kekerasan dalam satu objek kajian, yaitu film *The Big 4* (2022). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian melalui analisis terpadu terkait representasi kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan spiritual yang berkaitan dengan dinamika budaya populer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis konten (*content analysis*) untuk mengetahui bentuk representasi tindakan kekerasan fisik, psikologi, seksual, dan spiritual dalam film *The Big 4* (2022) yang dirilis di Netflix. Adapun pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengungkap makna tersembunyi serta representasi melalui adegan maupun ucapan yang tersembunyi di balik teks maupun visual dalam media populer (Mayring, 2014).

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu film *The Big 4* yang diamati berulang untuk dapat memperoleh analisis pemahaman yang komprehensif. Data pada penelitian ini meliputi 15 adegan kunci yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria yaitu adegan yang mengandung tindakan kekerasan, adegan yang sesuai dengan kategori kekerasan berdasarkan kerangka teori Poerwandari, dan adegan yang memiliki peran signifikan dalam alur cerita. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi visual, pencatatan dialog, serta identifikasi *timecode* untuk dapat memastikan konsistensi analisis.

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan kategorisasi adegan berdasarkan bentuk kekerasan sesuai kerangka teoritis. Kedua, peneliti melakukan interpretasi makna berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan menurut teori Poerwandari. Ketiga, peneliti menganalisis bagaimana bentuk kekerasan direpresentasikan. Keempat, peneliti menggunakan pendekatan semiotika sederhana untuk membaca tanda-tanda verbal maupun non-verbal yang memperkuat representasi kekerasan. Temuan

yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu sebagai bentuk triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 adegan kunci dalam film *The Big 4* (2022), ditemukan empat kategori kekerasan sesuai konsep bentuk kekerasan yang dipaparkan Poerwandari sebagaimana dikutip dalam Sunarto (2009), yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan spiritual.

No	Bentuk Kekerasan	Jumlah Adegan
1.	Kekerasan Fisik	6 Adegan
2.	Kekerasan Psikologis	5 Adegan
3.	Kekerasan Seksual	3 Adegan
4.	Kekerasan Spiritual	1 Adegan
Total Adegan Kekerasan		15 Adegan

Tabel 1. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Film *The Big 4*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling dominan, sedangkan kekerasan spiritual muncul paling sedikit namun bermakna penting karena mengandung legitimasi kekuasaan dan simbolisasi kontrol naratif.

Representasi Kekerasan Fisik dalam Film *The Big 4* Menurut Perspektif Teori Poerwandari



Gambar 1. Pertarungan Anggota *The Big 4* dan Lawan (01:26:29)

Adegan pada durasi 01:26:29 memperlihatkan situasi setelah pertarungan sengit antara anggota *The Big 4* dan lawannya. Alpha dan Jinggo tergeletak di antara reruntuhan batu setelah berhasil melewati serangan. Ekspresi wajah Alpha menunjukkan kelelahan, ketegangan, kelegaan, rasa syukur, dan luapan emosi setelah melewati situasi yang mengancam nyawa. Tatapan intensnya menggambarkan upaya melepaskan ketegangan emosional setelah memutuskan untuk meninggalkan Siska sebagai pengorbanan untuk dapat menyelamatkan kelompok.

Adegan pertarungan tersebut menunjukkan bentuk kekerasan fisik yang kuat melalui peperangan dan pembunuhan. Tubuh para tokoh yang kotor dan penuh luka menjadi bukti kekerasan yang dialami. Selain itu, adegan ini menegaskan bahwa kekerasan tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga menimbulkan dampak emosional dan mental. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Poerwandari,

kekerasan fisik dapat muncul sebagai bentuk respons emosional maupun tindakan pembelaan diri (Sunarto, 2009). Penjelasan ini diperkuat oleh penelitian Safitri dkk. (2023); Sya & Paramita (2025) yang menyatakan tindakan kekerasan dalam film sering meninggalkan luka fisik dan psikologis.



Gambar 2. Seruan Pra-Kekerasan sebagai Pemicu Aksi (01:26:51)

Pada durasi 1:26:51, terlihat Topan sedang ditindih dan mendapat ancaman. Saat pertarungan fisik, Topan diposisi yang sangat terkepung dan menimbulkan situasi yang sangat minim untuk bergerak maupun kemampuan bertahan menjadi sangat terbatas. Tubuhnya yang ditekan dari atas dan pisau yang akan di tusukkan ke wajah Topan membuat Topan merasa keselamatannya terancam. Untuk menghindari serangan yang lebih fatal, Topan mengorbankan tangannya sebagai tameng sehingga pisau menembus telapak tangannya. Tekanan fisik dan ancaman maut tergambar jelas melalui ekspresi, gestur tubuh, serta intensitas pertarungan namun semua itu diselimuti oleh rasa dendam.

Representasi kekerasan dalam adegan tersebut sejalan dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik menurut Poerwandari yang muncul melalui aksi menyerang, melukai, dan menggunakan senjata sebagai alat dominasi. (Sunarto, 2009). Temuan ini didukung Ibrahim dkk. (2024) yang menyebutkan kekerasan dalam film aksi sering divisualisasikan melalui ancaman, gestur agresif, dan intimidasi fisik sebagai bagian dari konstruksi kekuasaan dalam narasi film. Selain itu, penelitian Dwi & Monika (2022) menegaskan bahwa representasi kekerasan dalam film Indonesia tidak hanya tampil dalam bentuk pukulan atau serangan fisik, tetapi tekanan emosional dan relasi kuasa yang menciptakan rasa takut dan desakan. Dengan demikian, adegan tersebut tidak hanya menunjukkan pertarungan fisik semata, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekerasan dibangun sebagai mekanisme dominasi, pembalasan, dan kontrol emosional dalam film.

Pada durasi 06:11, memperlihatkan tindakan kekerasan seorang tokoh yang mengarahkan senjata api atau pistol untuk membunuh dengan menembak lawan. Tindakan ini memperlihatkan penggunaan

kekuatan secara langsung dan disengaja untuk melukai orang lain. Kekerasan fisik dalam adegan ini memperlihatkan bagaimana film menggunakan tindakan agresif untuk memperlihatkan seriusnya permasalahan. Adegan penembakan juga digunakan untuk memperkuat visualisasi bentuk kekerasan sebagai bagian dari perlawanan. Temuan ini selaras dengan penelitian Utama dkk. (2025) terkait berita kekerasan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Menurut perspektif Poerwandari, kekerasan fisik dilakukan melalui serangan fisik untuk menyakiti, menekan, atau memaksa orang lain untuk tunduk agar menyerah (Sunarto, 2009).



Gambar 3. Penembakan sebagai Kekerasan Langsung (00:06:11)

Cuplikan penembakan tersebut merupakan bentuk kekerasan fisik karena menggunakan senjata api genggam ekstrem untuk mejadikan korban tunduk dalam posisi tidak berdaya (Yusra dkk., 2024). Selain itu, kekerasan bersenjata api juga menggambarkan bagaimana media membingkai kekuasaan melalui penyerangan dan ekspresi balas dendam. Hal ini sejalan dengan kajian Pratasisk dkk. (2024) tentang representasi kekerasan film *The Big 4* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta Annisa dkk. (2023) tentang representasi bentuk kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap suami pada Film *Darlings*.



Gambar 4. Tendangan sebagai Dominasi Tubuh (00:68:03)

Pada durasi 68:03, memperlihatkan tindakan tendangan seseorang hingga terjatuh memperlihatkan bentuk kekerasan fisik yang jelas, langsung, dan disengaja untuk menciderai lawan dan memaksanya kehilangan kendali atas tubuh ditengah situasi yang sangat kalut dengan emosi yang tidak stabil.

Representasi kekerasan dalam adegan tersebut sejalan dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik menurut Poerwandari dimana pelaku menggunakan kakinya sebagai alat serangan untuk mendominasi lawan, sementara korban berada dalam posisi tidak

stabil sehingga tidak mampu memberikan perlawanan yang optimal. Serangan fisik tersebut tidak hanya menegaskan konflik tetapi juga menampilkan kuasa yang timpang dalam situasi pertarungan. Beberapa penelitian mengkaji maraknya kekerasan fisik dan dampaknya pada penderita disabilitas (Nainggolan & Susanti, 2024) serta adegan kekerasan pada film *squad game* (Ariska & Purwanti, 2024).



Gambar 5. Pukulan Tangan sebagai Mekanisme Pembelaan dan Resistensi (00:69:40)

Pada durasi 69:40, memperlihatkan tindakan pukulan tangan sebagai perlawanan dan pembelaan diri untuk melukai dan menghentikan serangan dari lawan. Adegan tersebut merepresentasikan bentuk kekerasan sebagai luapan emosi, balas dendam, dan respons terhadap ancaman yang sedang dihadapi. Menurut perspektif Poerwandari, perlawanan ini memperlihatkan kekerasan fisik dalam film tidak hanya dibingkai sebagai agresi, tetapi juga dibingkai sebagai strategi bertahan hidup (Sunarto, 2009).

Adegan pemukulan pada film menggambarkan bagaimana kekerasan fisik membangun ketegangan dan mempertajam konflik melalui gestur serangan yang memperkuat kesan dimana kemenangan fisik menjadi simbol dominasi. Kajian terkait kekerasan fisik pada film telah dibahas oleh Cahyani & Aprilia, (2022) mengkaji bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam film-film Indonesia pada 1998-2021 yang menemukan bahwa kekerasan fisik kerap digunakan sebagai perangkat naratif untuk memperkuat karakterisasi tokoh dan dinamika konflik. Yuliasuti dkk. (2023) mengkaji identifikasi bentuk kekerasan dalam film autobiografi. Adegan dalam film yang dianalisis ini tidak berdiri sendiri, tetapi konsisten dengan pola representasi kekerasan fisik yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.



Gambar 6. Penembakan Jarak Dekat sebagai Representasi Kekerasan Ekstrem (01:30:10)

Pada durasi 69:40, memperlihatkan tindakan penembakan jarak dekat yang menampilkan bentuk kekerasan fisik paling ekstrem karena melibatkan penggunaan senjata api dari jarak yang sangat dekat. Gerak tubuh korban yang terlempar ke belakang menunjukkan intensitas kekuatan serangan. Adegan ini tidak hanya menunjukkan kekerasan dalam bentuk fisik tetapi juga menciptakan atmosfer dramatis melalui penggunaan sudut kamera miring, *tilted shot*, serta gerakan kamera yang cepat sehingga menghadirkan kesan situasi *chaos* dan berbahaya. Intensitas ini memperkuat makna bahwa kekerasan dihadirkan bukan sekadar sebagai aksi hiburan, tetapi sebagai elemen naratif yang menentukan arah konflik.

Menurut perspektif Poerwandari, penembakan tersebut merupakan bentuk kekerasan fisik yang disengaja menggunakan alat serangan yang mampu melukai bahkan menghilangkan nyawa. Adegan penembakan jarak dekat dalam film seringkali dihadirkan sebagai titik klimaks yang mengubah struktur kuasa antar tokoh. Pada film *The Big 4*, momen ini menjadi penanda peningkatan ketegangan naratif sekaligus memperlihatkan bahwa senjata api bukan sekadar alat konflik, tetapi simbol legitimasi kekuasaan yang menentukan siapa yang berhak bertahan dan siapa yang tersingkir. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Jamieson & Romer (2021) yang menyebut penggunaan senjata dalam film kerap membentuk persepsi bahwa kekerasan bersenjata merupakan tindakan yang sah atau efektif dalam menegosiasikan kekuasaan, terutama dalam konteks konflik atau situasi berbahaya.

Selanjutnya, representasi senjata dalam adegan ini tidak berdiri sebagai tindakan agresif semata, tetapi sebagai konstruksi simbolik yang bergerak dalam kerangka naratif dominasi, hierarki, dan balas dendam. Hal ini sejalan dengan Aultman dkk. (2020), senjata dalam film sering diposisikan sebagai simbol otoritas, maskulinitas, dan kontrol, sehingga tindakan menembak tidak hanya dipahami sebagai aksi fisik, namun juga memvisualisasikan siapa yang berhak mengatur, mengancam, atau menentukan arah situasi.

Representasi Kekerasan Psikologi dalam Film *The Big 4* Menurut Perspektif Teori Poerwandari

Pada durasi 1:16:50, memperlihatkan sebuah ketegangan keluarga akibat kesalahpahaman Dina kepada Topan atas pembunuhan Ayah Dina. Dina

merasa terkejut dan tidak menyangka sehingga dia melarikan diri dalam kondisi gelap untuk dapat menenangkan pikirannya ditengah ancaman musuh. Disisi lain, Topan sebagai salah satu anak angkatnya dituduh membunuh dan dia merasa terpukul atas tuduhan tersebut. Adik Topan akhirnya menyusul ke arah Dina dan menjelaskan bahwa Topan bukan pembunuh, namun mereka bersaudara. Dia diangkat anak oleh Ayah Dina tanpa sepengetahuannya.



Gambar 7. Tuduhan sebagai Serangan Identitas (01:16:58)

Adegan tersebut menggambarkan kekerasan psikologi akibat kebohongan dan masalah internal akibat rahasia kebenaran yang tidak diketahui oleh Dina. Kesalahpahaman menimbulkan emosional, ketidakpercayaan, dan tekanan mental yang mendorong Dina melarikan diri untuk meluapkan emosinya. Adegan tersebut juga menggambarkan bagaimana pengendalian narasi dan penyembunyian informasi dapat bekerja sebagai mekanisme kekuasaan yang memengaruhi kondisi psikologis (batin) seseorang. Pengalaman Dina menegaskan bahwa trauma psikologis dapat muncul dari hubungan interpersonal yang tidak seimbang dan kondisi yang menempatkan korban pada ketidakmampuan memahami realitas

Menurut perspektif Poerwandari, bentuk kekerasan psikologis dapat terjadi akibat tekanan emosional yang tinggi dan emosi yang tidak stabil (Sunarto, 2009). Penelitian Firmawati & Beleneti, (2021) & Harusu dkk. (2024) mengungkapkan hubungan trauma dan kesehatan mental seorang remaja. Dengan demikian, kekerasan psikologi berdampak buruk bagi kesehatan mental remaja.



Gambar 8. Ledakan Emosi sebagai Bentuk Intimidasi Verbal (01:38:13)

Pada durasi 1:38:13, memperlihatkan luapan emosi yang disertai kata-kata kasar berupa tuduhan terhadap Topan, lebih dewasa dalam menjalankan perannya sebagai kakak. Kehadiran Jinggo yang

mencoba untuk melerai menunjukkan situasi yang telah mencapai titik eskalasi, dimana emosinya tidak lagi dapat dikendalikan secara rasional.

Adegan tersebut memperlihatkan bagaimana emosi berperan sebagai komunikasi yang keras namun jujur, menandai adanya ketegangan relasi yang belum terselesaikan. Kata kotor menggambarkan luapan emosi sebagai bentuk ekspresi afektif yang berakar dari tekanan psikologis dan frustrasi yang panjang akibat ketidakstabilan hubungan dan tekanan situasi yang dihadapi selama ini dipendam.

Menurut perspektif Poerwandari, kekerasan psikologi sering muncul melalui emosional sebagai respon afektif yang mengguncang individu. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu Kaesari & Valentina (2022) yang menunjukkan bahwa dampak emosional terhadap psikologis maupun fisik. Selain itu, harga diri juga sangat berpengaruh terhadap kekerasan emosional (Qinthara, 2021).



Gambar 9. Penodongan Senjata sebagai Intimidasi Psikologis (00:68:20)

Pada durasi 68:20, memperlihatkan Topan menodongkan senjata ke kepala sandera yang merupakan mata-mata. Topan mengancam lawannya agar melepaskan temannya, tatapan seorang sandera mengkode untuk meminta tolong agar terlepas. Situasi ini merupakan bentuk kekerasan psikologis bersifat ancaman. Pelaku tidak hanya mengancam keselamatan fisik korban, tetapi juga tekanan mental melalui ancaman kematian dan intimidasi.

Menurut perspektif Poerwandari, ancaman sebagai kekerasan psikologis sering muncul melalui tindakan yang merusak mental seseorang, mengontrol pikiran, serta tekanan. Representasi seperti ini sering muncul dalam film aksi, dimana ancaman senjata digunakan sebagai strategi negosiasi dan digambarkan kekuasaan yang dikendalikan. Hal tersebut didukung oleh Cahyani & Aprilia (2022), kekerasan psikologi menjadi bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan namun tidak disadari serta berdampak serius terhadap ancaman negatif dan tekanan batin. Sopiah dkk. (2025) menegaskan bahwa kekerasan fisik dan psikologis, berdampak langsung terhadap kondisi emosional seseorang,

terutama ketika kekerasan tersebut bersifat negatif dan dihadirkan melalui ancaman atau situasi berisiko.



Gambar 10. Ledakan Emosi Dina sebagai Penyiksaan Verbal (01:28:30)

Pada durasi 1:28:30 memperlihatkan Dina meluapkan emosinya melalui bentakan, tuduhan, dan pernyataan bernada mengancam terhadap lawan bicaranya. Bentuk komunikasi agresif menunjukkan penggunaan kata-kata sebagai alat dominasi untuk menekan psikologis pihak lain. Dina yang meninggikan suara, menuding dengan ekspresif, dan gestur tubuh yang bersifat intimidasi menegaskan bahwa tindakannya bukan sekadar ekspresi marah, namun berupa kekerasan psikologis.

Menurut perspektif Poerwandari, kekerasan psikologi dalam bentuk ucapan kasar seringkali dianggap biasa, namun berdampak luar biasa bagi kesehatan mental (Sunarto, 2009) seperti pengaruh kasus bullying terhadap kesehatan mental anak remaja (Nainggolan & Susanti, 2024; Nurhayati, 2025).



Gambar 11. Ancaman Identitas dan Penolakan Eksistensial (01:40:55)

Pada durasi 01:40:55 memperlihatkan adanya pernyataan emosional, “Saya anak pertama di keluarga ini jauh sebelum ada kamu, tapi kenapa saya yang diasingin.”. Ucapan ini menjadi tanda munculnya kekerasan psikologis melalui ancaman fisik dan emosional. Kalimat tersebut menunjukkan ketidakadilan yang dirasakan, terutama terkait posisinya dalam struktur keluarga yang dianggap tidak pernah ada. Perasaan iri serta dikucilkan menumbuhkan bentuk kebencian dan dendam, sehingga percakapan tersebut menunjukkan peralihan ekspresi emosi menjadi tindakan fisik emosional.

Percakapan dan tindakan tersebut juga menggambarkan ketidakseimbangan kasih sayang dalam keluarga dan ungkapan emosi dan dendam atas ketidakadilan yang didapatkan. Tokoh anak

pertama yang menggunakan identitas kelahirannya sebagai ungkapan emosional untuk menuntut suatu ketidakadilan yang didapatkan di dalam hubungan keluarga. Luapan emosional melalui ancaman juga menimbulkan ketakutan dan ketegangan pada pihak lain.

Menurut perspektif Poerwandari, bentuk kekerasan psikologis dapat menimbulkan tekanan emosional melalui bentuk-bentuk ancaman dan penghinaan (Sunarto, 2009). Temuan ini selaras dengan kajian Putri & Rachmah, (2022), ancaman verbal dan makian merupakan bentuk kekerasan psikologis yang paling sering muncul dalam relasi keluarga, terutama saat masalah ketidakseimbangan sikap dan kasih sayang anggota keluarga terjadi. Selain itu, Sugiharti dkk. (2022) mengungkapkan adanya pengaruh kekerasan dalam lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental anak.

Representasi Kekerasan Seksual dalam Film The Big 4 Menurut Perspektif Teori Poerwandari



Gambar 12. Pelecehan Berbasis Kontak & Rayuan Manipulatif (00:13:30)

Pada durasi 13:30 memperlihatkan bentuk kekerasan seksual yang bermula dari percakapan santai sebelum beralih menjadi rayuan dan tindakan fisik. Pelaku memanfaatkan kedekatan fisik untuk mencengkeram serta menatap tubuh Dina, khususnya arah pahanya sebagai normalisasi perilaku seksual yang tidak diinginkan. Meskipun tidak ada kontak fisik ekstrem, tindakan tersebut merupakan bentuk kontrol tubuh melalui manipulasi suasana emosional. Respons Dina terlihat melalui gerakan non-verbal berupa memalingkan wajah dan menunjukkan ketidaknyamanan atas tindakan tanpa persetujuan (*non-consensual advance*). Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan fisik yang agresif, tetapi dapat berbentuk rayuan, intimidasi emosional, hingga invasi ruang personal.

Menurut perspektif Poerwandari, perilaku tersebut termasuk kekerasan seksual karena adanya eksploitasi tubuh dan relasi kuasa melalui tindakan verbal maupun fisik yang bernuansa seksual tanpa persetujuan jelas dari korban. Temuan ini diperkuat

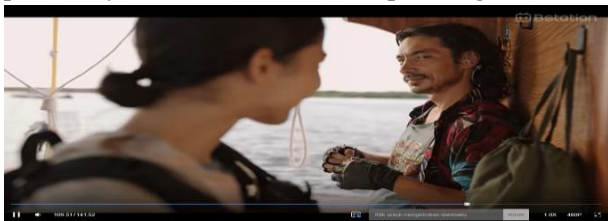
oleh penelitian Safitri & Nurlita (2024) yang menjelaskan bahwa alih peran dari candaan menjadi pelecehan verbal dan fisik merepresentasikan kekerasan seksual terutama dalam konteks budaya yang menormalisasi gestur rayuan sebagai humor atau kedekatan personal.



Gambar 13. Kekerasan Seksual Non-fisik melalui Ekspresi dan Performa Gender (01:21:50)

Pada durasi 1:21:50 memperlihatkan karakter Alpha menggunakan wig merah, mikrofon, dan ekspresi tubuh sensual untuk merayu seorang wanita. Meskipun tampak sebagai candaan, adegan ini merepresentasikan kekerasan seksual non-fisik melalui strategi performatif, intonasi manja, dan gestur tubuh yang diarahkan untuk menciptakan tekanan emosional dan situasi tidak nyaman. Hal tersebut menunjukkan relasi kuasa yang timpang. Pelaku merasa memiliki hak untuk mendekat, merayu, dan memaksa perhatian korban melalui bentuk dominasi non-verbal.

Menurut perspektif Poerwandari, perilaku tersebut termasuk kekerasan seksual karena dilakukan tanpa persetujuan dan menekan korban melalui manipulasi emosi dan bahasa tubuh (Sunarto, 2009). Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri & Nurlita (2024) mengidentifikasi rayuan bernuansa seksual dalam film sebagai indikator kekerasan seksual non-fisik. Selain itu, Pahlevi dkk. (2023) menegaskan bahwa gestur, tatapan, dan cara bicara menjadi strategi dominasi seksual terselubung yang sulit dikenali namun berdampak signifikan pada kenyamanan dan keamanan psikologis korban.



Gambar 14. Rayuan Simbolik dan Kekerasan Seksual Non-Verbal (01:09:51)

Pada durasi 1:09:51 memperlihatkan Topan mengedipkan sebelah mata dan menatap intens Dina saat keduanya berada di tepi kapal. Tanpa adanya sentuhan fisik, tindakan Topan tersebut merepresentasikan kekerasan seksual non-verbal

karena memanfaatkan simbol visual sebagai godaan seksual yang tidak diinginkan. Postur tubuh Topan yang sengaja disandarkan pada dinding kapal menambah makna simbolik dominasi, seolah mengatur ruang interaksi dan ekspresi tubuh Dina. Adegan ini membangun ketegangan emosional sekaligus normalisasi rayuan terhadap perempuan, dimana korban ditempatkan sebagai objek perhatian, bukan subjek dengan keinginan yang dihormati.

Menurut perspektif Poerwandari, kekerasan seksual dapat muncul melalui tatapan, kedipan mata, atau bahasa tubuh yang dimaksudkan untuk memaksa penerimaan interaksi bernuansa seksual (Sunarto, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanuddin (2025), Tonglo & Tiboyong (2025) bahwa bentuk kekerasan seperti *catcalling* atau godaan visual termasuk bentuk kekerasan seksual simbolik karena efek psikologisnya dapat memicu ketidaknyamanan, kecemasan, dan rasa terancam.

Representasi Kekerasan Spiritual dalam Film *The Big 4* Menurut Perspektif Teori Poerwandari



Gambar 15. Ritual sebagai Instrumen Kontrol dan Keyakinan Paksa (00:50:04)

Pada durasi 50:04 memperlihatkan Jinggo yang terlihat menggerakkan kedua tangannya yang disatukan ke depan menyerupai gestur ritual atau pembacaan mantra. Suasana gelap dengan nyala lampu tradisional memperkuat atmosfer mistis dan sakral, menciptakan kesan bahwa tindakan tersebut bagian dari praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak mudah diakses oleh ruang publik, membawa simbolisme bahwa ritual bukan hanya bagian dari tradisi, tetapi juga alat pembentukan makna yang bersifat hirarkis dan memaksa.

Adegan tersebut menunjukkan kekerasan spiritual yang tidak selalu hadir dalam bentuk hukuman fisik atau verbal, namun juga manipulasi keyakinan dan otoritas spiritual. Tindakan ritual tersebut dapat berfungsi sebagai instrumen kontrol, dimana pelaku menggunakan simbol agama atau spiritualitas untuk membentuk kepatuhan, rasa takut, atau keterikatan emosional pengikutnya. Dengan demikian, adegan tersebut menempatkan spiritualitas bukan sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga ruang dominasi dan legitimasi kekuasaan.

Menurut perspektif Poerwandari, kekerasan spiritual muncul ketika agama, keyakinan, atau praktik ritual digunakan sebagai alat pembatas kebebasan berpikir, memaksa kepatuhan, mengatur identitas seseorang melalui ancaman metafisik. Dengan kata lain, kekerasan spiritual bukan hanya mengendalikan tubuh atau pikiran, tetapi juga ranah keyakinan terdalam individu. Temuan ini selaras dengan kajian Livin dkk, (2025) bahwa praktik spiritual dapat menjadi sarana kekerasan tersembunyi ketika digunakan untuk mempertahankan otoritas atau struktur kekuasaan. Selain itu, Tonglo & Tiboyong, (2025) menekankan spiritualitas yang tidak didasarkan pada kesadaran reflektif dapat berubah menjadi instrumen tekanan moral dan mental, terutama saat digunakan untuk membentuk kepatuhan melalui rasa takut, ancaman karma, atau doktrin penghukuman.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam budaya populer Indonesia melalui film aksi kontemporer. Film *The Big 4* dipilih karena menunjukkan perpaduan humor, aksi, dan kekerasan yang dinormalisasi dalam media digital, khususnya *platform streaming*. Temuan menunjukkan bahwa film merepresentasikan empat bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan spiritual melalui adegan visual, dialog, gestur, dan relasi kekuasaan antar tokoh. Kekerasan fisik ditampilkan melalui pertarungan dan penggunaan senjata, kekerasan psikologis melalui intimidasi verbal dan emosional, kekerasan seksual melalui objektifikasi dan kontak fisik yang tidak diinginkan, sementara kekerasan spiritual hadir lewat simbol, ritual, dan otoritas kepercayaan yang memengaruhi kebebasan berpikir. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa film tidak sekadar menghadirkan kekerasan sebagai aksi visual, tetapi sebagai konstruksi wacana yang dapat memengaruhi cara penonton memahami konflik dan legitimasi kekuasaan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama objek kajian yang terbatas pada analisis 15 adegan tertentu. Kerangka teori yang digunakan juga masih fokus pada konsep bentuk-bentuk kekerasan menurut Poerwandari, sehingga pendekatan lain seperti feminisme media, *critical media studies*, atau analisis wacana Foucault

masih dapat dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dengan membandingkan film ini dengan film aksi Indonesia lain serta menggunakan opsi pendekatan audiens untuk melihat bagaimana penonton dapat memaknai kekerasan dalam film sebagai hiburan, legitimasi, atau kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kesari, A. A. I. I., & Valentina, T. D. (2022). Dinamika Psikologis Remaja yang Mengalami Kekerasan Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2).
- Syuhadi, A., Sya, G., Wibowo, R. H., Avira, F. B., & Paramita, C. (2025). Representasi Kekerasan Berbasis Gender dalam Film Pendek Berjudul Nadia (Analisis Semiotika Roland Barthes). *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 81-90.
- Ammar, F. F., Triyono, S., & Margana, M. (2024). Power Relation of a Sexual Harassment Victim in Penyalin Cahaya: A Critical Discourse Analysis. *Jurnal Humaniora*, 35 (2), 65-80. <https://doi.org/10.22146/jh.75418>
- Annisa, S. N., Wardhianna, S., & Santosa, I. (2023). Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Darlings (2022). *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(2), 49-58.
- Ariestya, V. T., & Astuti, R. V. (2025). Media Dysfunction on the Commodification of Indonesian Horror Films. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 124-142. <https://doi.org/10.24167/jkm.v5i2.13346>
- Ariska, N., & Purwanti, S. (2024). Resepsi Analisis Mengenai Adegan Kekerasan dalam Film Squid Game. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 16(03), 33-45.
- Aultman, J. M., Piatt, E., & Piatt, J. (2020). The Segregated Gun as an Indicator of Racism and Representations in Film. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0525-1>
- Budiman, A. I., & Wibowo, A. A. (2024). Analysis of the Reception of Sexual Violence in Like & Share Films. *Mediasi: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 5(2), 119-134. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i2.1076>
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>

- Firmawati, N. U. I., & Beleneti, M. P. (2021). Hubungan Trauma Masa Kecil dengan Kesehatan Mental Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Hasani, S. S., Talani, N. S., & Mursalin, M. A. (2025). Representasi Kekerasan dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari Analisis Semiotika Roland Barthes. *Tech Talk Journal*, 1(3), 26-33.
- Ibrahim, A. L., Kusuma, A. C., & Rahmawati, P. (2021). Pendekatan Spiritual Religius Tindak Pidana Kekerasan Fisik terhadap Anak dan Perempuan dalam Rumah Tangga. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 7(2), 463-483.
- Ibrahim, M. W., Rachmah, D. S., & Wiyantoro, L. S. (2024). Content Analysis of Verbal Violence in Film: Crows Zero, Crows Zero II, and Crows Zero Explode. *Cakra Communico: Journal of Communication Science*, 1(1), 12-23.
- Jamieson, P. E., & Romer, D. (2021). The Association between The Rise of gun Violence in Popular US Primetime Television Dramas and Homicides Attributable to Firearms, 2000–2018. *PLoS one*, 16(3), 1-10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247780>
- Karomah, D. W. N., & Juariyah, J. (2025). Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual; Analisis Semiotika Roland Barthes Film 'Women From Rote Island'. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 8(1), 38-62.
- Latifah, A. N., Wijayanti, D. K., Faiza, S. N., & Komalasari, M. D. (2025). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. *Basica Academica: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1).
- Maretya, G. N. D., Meidariani, N. W., & Andriyani, A. A. D. (2022). Makna Kekerasan Fisik dalam Film Mother Karya Tatsushi Oumori. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 2(2), 84-94.
- Mayring, P. (2014). Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution.
- Nainggolan, F., & Susanti, S. (2024). Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vypedumenu: State University of Medan*, 22(2), 53-65.
- Normalita, A., & Fauzi, A. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Poskolonial. *Alayasastra*, 17(2), 175-191.
- Novela, W., Wartiningsih, A., & Mariyadi, M. (2025). Representasi Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Studi Kasus Cerpen Azul Maya karya Laksmi Pamuntjak dalam Antologi Kitab Kawin. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 409-422. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21706>
- Nurhayati, D. A. W. (2025). Eksplorasi Pengalaman Korban Bullying: Narasi Pribadi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikososial. *Journal of Society Bridge*, 3(2), 54-71.
- Pahlevi, M. K., Abidin, A., & Ridwan, R. (2023). Pengungkapan Kekerasan Seksual Melalui Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Film Penyalin Cahaya. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(2), 34-43.
- Paramita, P. P., Asthana, M. K., Amin, A. S., & Hassim, N. (2024). Inclusive Education for Students with Disabilities: Perspectives from Indonesian and Malaysian Higher Education. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(3), 247-261. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4003-14>
- Pratasis, J. A., Anisti, & Mutiah, T. (2024). Representasi Tanda-Tanda Kekerasan dalam Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Kajian Semiotika Roland Barthes). *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 7482, 233–244.
- Puteri, T. A., Sholihah, A. A., Rahman, R. N., & Azizah, P. I. (2025). Analisis Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga Cut Intan Nabila dalam Perspektif Feminis. *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 68-78.
- Putri, R. D., & Rachmah, E. N. (2022). Analisis Dampak Kekerasan Verbal oleh Orang Tua terhadap Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Anak. *Jurnal Humanistik*, 9(2), 62-76.
- Qinithara, S. A. (2021). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kekerasan Emosional dalam Berpacaran pada Dewasa Muda di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 137-147.
- Rosmita, R., Listiawati, L., Fatmawati, F., Chaarnailan, A. A., & Nadiya, N. (2025). Implementasi Layanan Konseling Interpersonal dalam Mengatasi Kesehatan Mental Korban Bullying pada UPTD PPA Kabupaten Kampar. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 219-228.
- Safitri, C., Firdaus, R., & Setijowati, A. (2023). Representation of Symbolic Violence and Social Inequality in High Society film. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(9), 121-132.
- Safitri, N. A., & Nurlita, I. (2024). Analisis Isi Mengenai Kekerasan Seksual pada Film Like & Share. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 458-492.
- Safitri, T. A., & Al-Ma'ruf, A. I. (2024). Gender Violence in The Film Posesif by Gina S. Noer

- and Its Relevance as Indonesian Language Teaching Material. *Journal La Sociale*, 5(2), 398-410.
- Sari, Y. S. P. I., Sagiyanto, A., & Astuti, F. D. (2025). Representasi Penegakan Hukum Terhadap Kasus Pelecehan Seksual dalam Film “Officer Black Belt”. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 791-811. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8267>
- Setiawan, N. H. (2024). Pemahaman dan Faktor–Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Jurnal Dialektika Hukum*, 6(2), 108-117.
- Sopiah, P., Ridwan, H., Putri, A., Janah, A., Fauzi, D. A., Nurulaeni, D., ... & Fitriani, S. (2025). Analisis Literatur Tentang Dampak Psikologis dan Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja Perempuan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 601-608.
- Sugiharti, E. W. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Mental Anak Usia Dini. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 9(2), 132-140.
- Sunarto. (2009). Televisi Kekerasan, dan Perempuan.
- Surahman, S., Asmarani, T. D., Annisarizki, A., & Saksono, E. H. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2), 137-148.
- Suriah, S., Nasrah, N., Wahyunan, W., Mey, M., Khalizah, K., Firdany, F., ... & Hapsari, H. (2025). Literasi Kesehatan dalam Mencegah Perilaku Catcalling untuk Remaja SMA. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 351-359.
- Syifa, S., & Nurjannah, N. (2024). Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Islam dalam Pendekatan Holistik Pemulihan Trauma. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 104-111.
- Tonglo, Y. T., & Tiboyong, F. S. (2025). Transformasi Spiritual: Membangun Keadilan dan Perlindungan Bagi Perempuan dan Anak-Anak dalam Teologi Sosial. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(1), 87-94.
- Wulandari, N. S., & Aisyah, V. N. (2023). Representation of Sexual Violence Survivors in Cinta Pertama Ayah Movie. *Jogjakarta Communication Conference*, 3(1), 450–457.
- Yuliasuti, D. (2023). Representasi Kekuasaan dan Kekerasan dalam Film Autobiography Karya Sutradara Makbul Mubarak dalam Perspektif Roland Barthes. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(7), 1-9.
- Yusra, A., Rahnayanty, D., Marlina, N., Faradila, S. A., & Al Munawaroh, Z. (2024). Kekerasan Fisik pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 106-120.